

Degradasi Pembelajaran Akibat Penggunaan AI Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama Di Dalam Kelas.

Puji Hastutiningrum¹, Aliwan², Ahmad Mustafidin³
Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan Semarang¹²³

¹Email ningrumpuji120@gmail.com

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the educational landscape, including the learning process in Islamic Religious Education. While AI offers easier access to information, its excessive use may reduce the quality of learning and weaken the reinforcement of religious moderation values in the classroom. This study aims to analyze the forms of learning degradation caused by AI utilization and its implications for religious moderation. This research employed a qualitative method using a library research approach by examining relevant scientific literature. The findings reveal that excessive AI use shifts the learning process from meaningful knowledge transfer to instant information exchange, weakens students' critical thinking skills, diminishes teachers' religious authority, and increases the risk of biased information that may lead to digital radicalism and secularism. Therefore, AI integration in education should be accompanied by strengthened digital literacy, critical thinking development, and the optimization of teachers' roles as academic, moral, and spiritual mentors to ensure that learning continues to foster students with moderate religious values and strong character

Keywords: Artificial Intelligence; learning degradation; religious moderation; digital literacy; Islamic education.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Di satu sisi AI memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan degradasi kualitas pembelajaran serta memengaruhi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk degradasi pembelajaran akibat penggunaan AI serta implikasinya terhadap moderasi beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menggeser proses pembelajaran dari transfer ilmu yang bermakna menjadi transaksi informasi instan, melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengurangi otoritas keagamaan guru, serta meningkatkan risiko penyebaran bias informasi yang dapat mengarah pada radikalisme digital maupun sekularisme. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta optimalisasi peran guru sebagai pembimbing akademik, moral, dan spiritual agar pembelajaran tetap mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berintegritas.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; degradasi pembelajaran; moderasi beragama; literasi digital; pendidikan agama.

Pendahuluan

Artificial Intelagence (AI) merupakan rekonstruksi kecerdasan buatan yang terpublish pada abad 21. AI pertama kali di temukan oleh John McCarthy pada tahun 1956, John McCarthy mentelaah cara-cara mesin dapat belajar dan berpikir selayaknya manusia (Kharisma, 2024). Kehadiran AI menjadi pelopor *agen of cahnge* kedalam berbagai dimensi kehidupan manusia, diantaranya a) dimensi psikologis, b) sosiologis, c) ekonomis, d) teknologi, e) pendidikan, dan d) Agama. AI menjadi awal episode sistem kehidupan virtual yang instan, dan penyebarannya sangat masif. Masif nya penyebaran AI mengundang banyak perhatian ummat manusia dari berbagai manca negara, tools seperti ChatGpt, Gemini, Claude, You.com, Perplexity, Microsoft Copilot. Dengan lahirnya sistem kehidupan moderen, ancaman bagi keberlangsungan ummat beragama sudah di depan mata. Masuknya AI kedalam ruang pendidikan juga menjadi salah satu penjajahan intekektual yang nyata. Hal ini menjadi pemicu kesenjangan sikologis guru, dan peserta didik serta mengancam kesetabilan kehidupan masyarakat beragama.

Urgensi penelitian ini terletak pada ancaman artificial intelagence terhadap moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Di era digital, berkembangnya teknologi ke dalam lapisan masyarakat mendatangkan peluang dan ancaman. Dalam penelitian Ahmad Fahrudin mencatatkan bahwa agama yang bersifat sakral dan identik dengan energi spiritual menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan teknologi yang berbasis dengan bukti empiris, logis, faktual dan berbasis data (Fahrudin, 2025). Penelitian Revalya Nadya dkk, menghasilkan fakta empiris bahwa dampak negatif lahirnya AI sudah di depan mata seperti, a) kemalasan akademis, menurunkan motivasi belajar peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar tradisonal atau penggunaan metode manual, c) minimnya filterisasi pengetahuan kontekstual AI, d) hilangnya kemampuan literasi berbasis deep learning dan e) resiko kecanduan teknologi AI (Revalya Nadya, 2025). Hasil penelitian tersebut di perkuat oleh penelitian Sumarah Suryaningrum yang mencatatkan bahwa penggunaan AI memicu kekhawatiran terhadap keaslian hasil kerja dan potensi ketergantungan terhadap teknologi (Sumarah Suryaningrum, 2025). Dengan demikian, masuknya AI kedalam ranah pendidikan telah memicu kesenjangan ummat beragama, psikologis perkembangan anak dan gejala terhadap ilmu pengetahuan yang di ajarkan guru.

Penelitian ini akan mengangkat persoalan fundamentalis terhadap masuknya AI kedalam lapisan masyarakat beragama dan dampak negatif AI terhadap cara berfikir seorang guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Spesifikasi masalah tersebut di latar belakang oleh fenomena gap masyarakat beragama, menurunnya kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat akibat progam kajian berbasis digital, munculnya berita hoaks yang terjadi secara masif. Pengamatan tersebut sejalan dengan penelitian Mustaqim Pabbajah bahwa digitalisasi agama telah mengakibatkan pergeseran beragama di tengah masyarakat, hal itu terjadi akibat literasi agama dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat (Mustaqim Pabbajah, 2022). Dalam unsur pendidikan siklus monoton yang terjadi adalah, guru mencari materi dengan AI, murid menjawab persoalan dengan AI, hal ini menandakan bahwa penjajahan intelektual sedang berlangsung kedalam ranah pendidikan. Hasil penelitian dari Jihan Alifa Firdaus dkk menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi ketergantungan berlebihan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreatif seorang guru dan murid (Jihan Alifa Firdaus, 2025).

Berdasarkan fenomena gap di atas, penelitian ini akan mengkaji unsur penting yang menjadi episentrum permasalahan, dengan memfokuskan mengenai persoalan, bagaimana proses AI mendegradasi proses transfer ilmu menjadi sekedar transaksi data yang instan antara guru dan murid dan aspek ketahanan moderasi beragama, di mana bias informasi dan hoaks yang di produksi secara masif oleh AI berpotensi melahirkan radikalisme digital dan sekulerisme di kalangan peserta didik. Fokus penelitian ini berlandaskan dari *framing gap* dalam penelitian terdahulu yang hanya menyoroti dampak AI dari sudut pandang efisiensi teknis dan psikologi kognitif umum di kelas. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang Degradasi Pembelajaran akibat penggunaan AI dan implikasinya terhadap moderasi beragama di dalam kelas.

Pentingnya pembahasan ini didasarkan pada argumen bahwa ruang kelas bukan sekedar tempat transfer data, melainkan ruang sakral pembentukan karakter dan nilai (*value-based education*). Ketika AI mereduksi interaksi ini menjadi sekedar transaksi instan, ada aspek penting yang terancam hilang: internalisasi nilai-nilai toleransi, kedalaman berpikir (*deep learning*), dan filter moral yang menjadi pilar moderasi beragama. Tujuan utama dari artikel ini adalah membongkar mekanisme degradasi tersebut sekaligus memetakan risiko radikalisme digital dan sekulerisme terselubung di

kalangan siswa. Kontribusi keilmuan yang ditawarkan artikel ini adalah memberikan sudut pandang baru bagi para pembuat kebijakan pendidikan Islam dan teologi untuk tidak hanya melihat AI sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai tantangan ideologis yang membutuhkan respons pedagogis yang terstruktur.

Guna mengupas tuntas persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi hermeneutik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna di balik fenomena "siklus monoton" penggunaan AI oleh guru dan murid, serta bagaimana realitas tersebut dihayati dalam konteks moderasi beragama di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang diperkuat dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) terhadap pola-pola bias informasi yang diproduksi oleh kecerdasan buatan. Melalui pisau analisis sosiologi pendidikan dan pemikiran Islam modern, artikel ini akan mengonstruksi sebuah kerangka teoritis baru mengenai mitigasi krisis intelektual dan spiritual di era kecerdasan buatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data primer di peroleh melalui *serching* tools artikel ilmiah seperti Google Secholar, Hearzing, sedangkan data sekunder di peroleh melalui internet berbasis website. Analisis data diawali melalui, pengumpulan data di lakukan secara bertahap melalui pencarian, pegumpulan, pentelaahan dan mereduksi, dengan tujuan agar data yang di peroleh memiliki keabsahan yang memiliki kredibilitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

1. Mekanisme Degradasi Pembelajaran Dari Transfer Ilmu Menjadi Transaksi Data Instan

Indikator ini membedah bagaimana AI mengubah iklim kelas secara kognitif dan psikologis. Hilangnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi *deep learning* akibat "siklus monoton" (guru mencari materi lewat AI, murid menjawab dengan AI). Penelitian Nessa Anjani dkk menunjukkan:

Bahwa penggunaan AI generatif pada siswa cenderung menghambat kemampuan berpikir kritis akibat terjadinya fenomena kemalasan kognitif (*cognitive offloading*) dan kepercayaan naif (*digital bias*) tanpa verifikasi. Tantangan ini

diperparah oleh rendahnya literasi digital siswa, keterbatasan strategi pedagogis guru dalam merancang evaluasi berbasis Higher-Order Thinking Skills (HOTS), serta belum adanya regulasi formal tertulis di tingkat madrasah yang mengatur batasan etis penggunaan teknologi tersebut (Nessa Anjani, 2026)

Faktanya, pada pembelajaran terjadi problem fundamentalis terhadap pola pikir peserta didik. Dalam hal ini pembuktian empiris bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) telah mengalami pendangkalan, di mana interaksi edukatif yang sarat nilai bergeser menjadi sekadar transaksi teks digital yang menuntut proses pembelajaran serba instan. Idealnya proses pembelajaran serat akan makna belajar itu sendiri, pembelajaran yang baik memiliki berbagai macam unsur diantaranya, a) menyenangkan, b) peserta didik aktif dan produktif, c) kaya akan metode pembelajaran dan e) totalitas guru dalam mengajar.

Menurut Kennet dalam Rusman yang di kutip oleh Sungkono dkk “langkah-langkahnya sebagai berikut: 1). Perencanaan, 2) perumusan tujuan/kompetensi, 3) pemaparan, 4) proses pembelajaran, 5) evaluasi, 6) menutup, 7) follow up” (Sungkono, 2024). Oleh karena itu dengan adanya indikator pembelajaran yang utuh sebagaimana yang di sampaikan Kennet, kini kehadiran AI terbukti telah memotong kompas (*bypass*) langkah-langkah fundamental KBM, mulai dari proses hingga evaluasi, sehingga mereduksi esensi pendidikan dari ruang pembentukan karakter dan nalar menjadi sekadar formalitas transfer data mekanistik. Pada akhirnya memunculkan kekhawatiran yang nyata terhadap keberlangsungan pendidikan di lingkup pendidikan formal.

2. Desakralisasi Agama dan Tergerusnya Otoritas Keagamaan Guru di Kelas

Indikator ini menganalisis benturan epistemologis ketika materi agama yang bersifat sakral dan spiritual diproduksi oleh AI yang berbasis data empiris-sekuler. Pembahasan difokuskan pada fenomena siswa yang lebih memercayai jawaban instan AI ketimbang penjelasan guru. Hal ini memicu krisis sanad (silsilah keilmuan) dan hilangnya tradisi *talaqqi* (belajar tatap muka untuk menyerap akhlak/karakter), sehingga nilai-nilai agama mengalami mekanisasi.

Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian Kurniahtunnisa dkk “Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,9% siswa menggunakan perangkat AI seperti ChatGPT untuk menyelesaikan tugas mereka” (Kurniahtunnisa, 2025). Hasil penelitian dari Michel Henderson dkk “*A quantitative analysis of 6960 respondents revealed that half of the students sought feedback from GenAI. Overall, students reported teacher feedback to be more helpful, and especially trustworthy*”. (Michael Hendersona, 2025)

Fenomena ini melahirkan krisis otoritas keagamaan guru akibat kecenderungan siswa yang lebih memercayai jawaban instan AI ketimbang penjelasan pendidik di kelas, sebuah realitas yang divalidasi oleh temuan Kurniahtunnisa dkk. (2025) bahwa mayoritas siswa (88,9%) mengandalkan perangkat seperti ChatGPT untuk menyelesaikan tugas mereka. Implikasi fatal dari pergeseran ini adalah terjadinya mekanisasi nilai agama, runtuhnya konsep *sanad* (silsilah keilmuan yang valid), serta terkikisnya tradisi *talaqqi*—proses belajar tatap muka yang krusial untuk menyerap akhlak, keteladanan, dan karakter spiritual dari seorang guru.

Meskipun penelitian Michael Henderson dkk. (2025) secara kuantitatif menunjukkan bahwa separuh siswa sebenarnya masih memandang umpan balik dari guru jauh lebih tepercaya dan membantu, hegemoni budaya instan AI tetap mengancam posisi guru. Jika dibiarkan, ruang kelas agama akan kehilangan ruh spiritualnya, mengubah doktrin keimanan yang luhur menjadi sekadar transaksi informasi yang kering dari nilai-nilai ketuhanan.

3. Kerentanan Radikalisme Digital dan Sekulerisme Akibat Bias Informasi AI

Radikalisme digital dalam proses pembelajaran menjadi ancaman yang serius dalam ruang pendidikan. Fenomena ini mengadopsi pemanfaatan teknologi secara penuh dan dilakukan secara masif. Transformasi metode pembelajaran manual ke digital dilakukan secara terus menerus tanpa terkecuali pembelajaran agama Islam (PAI).

Ruang digital dengan minimnya filter akan mengakibatkan kecelakaan dalam dunia pendidikan, kurang nya kesiapan peserta didik dalam mengonsumsi masif nya informasi akan mengancam kemampuan berfikir peserta didik. Integrasi teknologi pembelajaran tanpa kesiapan infrastruktur dan pelatihan guru yang kolektif justru akan menambah persoalan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, ancaman *cyberbullying*, kecanduan dan kemalasan berfikir akan terasa di kalangan peserta didik.

Akhir-akhir ini gen AI telah banyak di publikasi di berbagai platform media sosial, mudahnya mengakses informasi mengakibatkan kekhawatiran yang berlebih, halusinasi produk AI, dan hoaks keagamaan yang ditelan mentah-mentah oleh siswa tanpa *tabayun* (verifikasi) berpotensi meruntuhkan pilar moderasi beragama. Tanpa filter kontekstual dari guru, paparan teks AI yang bias ini berisiko menggiring peserta didik pada pemikiran yang radikal/ekstrem atau sebaliknya, bersikap sekuler (memisahkan agama dari realitas ilmiah).

Pada akhirnya Ketika siswa menelan mentah-mentah teks AI yang bias tanpa melalui proses *tabayun* (verifikasi), mereka berada di persimpangan jalan yang berbahaya: tergiring pada pemikiran radikal-ekstremis atau justru jatuh pada sikap sekuler yang memisahkan agama dari realitas ilmiah. Oleh karena itu, peran guru sebagai filter moral dan spiritual menjadi mutlak; tanpa bimbingan kolektif dan penguatan nalar kritis di kelas, digitalisasi PAI hanya akan melahirkan kecelakaan pendidikan yang mencederai pemikiran peserta didik dan masa depan keberagamaan yang inklusif

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran berpotensi mendegradasi proses pendidikan dan penguatan moderasi beragama apabila dimanfaatkan secara berlebihan tanpa pendampingan guru. Temuan penelitian mengungkap bahwa AI dapat menggeser proses pembelajaran dari transfer ilmu yang bermakna menjadi transaksi informasi instan, melemahkan otoritas keagamaan guru, serta meningkatkan risiko penyebaran bias informasi yang mengancam moderasi beragama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk degradasi pembelajaran dan implikasinya terhadap moderasi beragama telah tercapai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual agar pemanfaatan AI tetap mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Fahrudin, A. (2025). Studi Ulumul Qur'an Di Tengah Hegemoni Artificial Intelligence ; Peluang, Ancaman, Dan Tantangan Sarjana Muslim. *Al-Qoul Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Vol 4 No 2*.
- Jihan Alifa Firdaus, R. I. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (Ai) Pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Didaktika Jurnal Kependidikan Vol 14 No 1 Februari*.
- Kharisma, N. V. (2024, Desember 17). *Siapa Bapak Ai Dunia*. From <https://PgSD.FIP.Unesa.Ac.Id/Post/Siapa-Bapak-Ai-Dunia>: <https://PgSD.FIP.Unesa.Ac.Id/>
- Kurniahtunnisa, M. Y. (2025). Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 15 No. 1, Januari*.

- Michael Hendersona, M. B. (2025). Comparing Generative Ai And Teacher Feedback: Studentperceptions Of Usefulness And Trustworthiness . *Assessment & Evaluation In Higher Education*.
- Mustaqim Pabbajah, H. M. (2022). Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama . *Dialektika Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial Vol 15 No 2*.
- Nessa Anjani, J. V. (2026). Analisis Tantangan Penggunaan Ai Dalam Menumbuhkan . *Mesada: Journal Of Innovative Research Volume 03, Nomor 01*.
- Revalya Nadya, I. A. (2025). Analisis Potensi Dan Tantangan Dalam Penggunaan Ai Di Bidang Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya Volume 3, Nomor 2, Mei*.
- Sumarah Suryaningrum, S. R. (2025). Persepsi Guru Terhadap Pemanfaatan Chatgpt Dan Gemini Dalam Proses Pembelajaran. *Journal Of Innovative And Creativity 5(3)* .
- Sungkono, M. L. (2024). Pembelajaran Yang Efektif, Efisien, Dan Menyenangkan Dengan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Koordinator Pendidikan Bulu Sukoharjo. *Jurnal Abdi Vol.9 No.2 Januari*.